

# **Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan *Online* untuk Menjalinkan Hubungan Romantis Bagi Penggunanya**

Kinasih Dwi Cessia, Dr. Dra. Sri Budi Lestari, SU.

**Departemen Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

## **ABSTRACT**

Online Dating is a social phenomenon that is being popular among people active online users. Supported by an advance technology such as the internet and gadgets, online dating activities may generate new connections even in a romantic relationship. Online dating activities have different understandings for each user. Main differences of users understanding was led the research to conduct. This research aimed to determine the diversity of understanding of social media users Tinder in a romantic relationship through online dating, and how this understanding is raised by users.

The results of this study found that each informant has the comprehension distinction in understanding online dating and romantic relationships generated through online dating. There are differences in understanding the variety of comprehension with the dimension of love based on Triangular Theory of Love. First and fourth informants understand the romantic relationship through online dating as a positive and efficient. They also understand it as a deep and meaningful, even feel the relationship result through online dating relationship equal to that generated directly (non-online). So they constructed the understanding by looking for a soul mate through Tinder to dispel loneliness with a serious romantic relationship, i.e. dating. They pay attention to all of love dimension, passion, intimacy and commitment, in understanding each process relationships resulting from online dating through the Tinder. In contrast, the second and third informants understand the romantic relationship through Tinder as the casual relationship. So they constructed a limited meaning as entertainment for having a sex partner or just entertain them when they have conflict with their partner. They only pay attention to the dimensions of the passion in understanding romantic relationships that result from online dating through Tinder.

**Keywords : online dating, understanding, romantic relationships, Tinder**

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pengetahuan dan teknologi secara tidak sadar menuntut para penggunanya untuk memahami apa yang terjadi di sekitarnya dan memahami apa yang harus diikuti oleh para penggunanya. Walaupun sebagian orang menanggapi kemajuan pengetahuan dan teknologi sebagai hal yang negatif, namun tidak sedikit pula yang menanggapi tuntutan ini sebagai hal yang positif. Perkembangan teknologi tentu akan ditanggapi secara positif bagi penggunanya

yang aktif dalam menggunakannya, begitupula sebaliknya, akan ditanggapi secara negatif bagi mereka yang tidak aktif menggunakan. Salah satu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi adalah dengan lahirnya berbagai media sosial, yang dapat diakses secara *online*, yang didukung dengan perangkat internet. Dengan hadirnya media sosial, kegiatan komunikasi dan interaksi bagi penggunanya akan terjalin lebih mudah, karena kegiatan komunikasi dan interaksi di dunia *online* dapat terjalin lebih luas, seperti tanpa dibatasi jarak dan waktu.

Media sosial yang peneliti maksud di sini adalah media sosial Tinder, yang mana media ini tidak berbeda jauh dengan media sosial lainnya, dimana penggunanya bisa berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya. Seperti halnya media sosial Badoo, OkCupid, dan Setipe, Tinder merupakan salah satu media sosial yang dirancang untuk pencarian jodoh, dimana hal tersebut menjadi ciri khas dari Tinder itu sendiri. Tinder adalah sebuah inovasi cara yang mudah untuk dapat mencari pasangan atau teman baru yang dirancang oleh Sean Rad, Justin Mateen, dan Jonathan Badeen tahun 2012 lalu. Dengan kata lain, Tinder dirancang khusus sebagai media sosial pencarian jodoh atau bisa disebut kencan *online* yang didukung dengan aplikasi yang bekerja dengan mengandalkan internet dan sistem satelit navigasi yang dapat mengatur jarak dan lokasi tertentu untuk mempertemukan pasangan atau teman baru bagi penggunanya. Aplikasi media sosial Tinder tersebut dapat diunduh secara gratis melalui smartphone *Android* atau *Ios* di *Play Store* atau *Apple Store*.

Melalui media sosial Tinder, kegiatan komunikasi dilakukan oleh para penggunanya yaitu untuk pencarian dan perkenalan dengan lawan jenis atau pasangan atau yang disebut dengan “*Tinder Match*”, yang pada umumnya untuk menjalin hubungan romantis seperti berpacaran atau bahkan sampai ke jenjang pernikahan, atau mungkin hanya sebatas hubungan pertemanan dengan memanfaatkan teknologi internet. Kegiatan dalam mencari dan melakukan perkenalan untuk mendapatkan seorang pasangan dikatakan sebagai kencan *online*. Anita Taylor menyatakan bahwa “Komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan antarpribadi mungkin yang paling penting” (Rakhmat, 2007: 119). Dengan demikian, fenomena media sosial (*online dating*) seperti Tinder ini memiliki kaitan terhadap komunikasi antarpribadi untuk dapat menghubungkan seorang pengguna dengan pengguna lainnya yang sama sekali tidak memiliki hubungan apapun sebelumnya untuk dapat memiliki hubungan antarpribadi seperti hubungan pertemanan ataupun hubungan romantis.

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan sementara bahwa terdapat kombinasi antara komunikasi antarpribadi dengan komunikasi massa. Karena dapat menjangkau pribadi-pribadi penggunanya secara global, maka bisa dikatakan komunikasi *online* melalui media sosial Tinder, dan pada saat yang sama karena pesan yang ada dibuat, diarahkan, dan dikonsumsi secara personal, maka dikatakan komunikasi interpersonal, dimana asumsi ini dianalogikan dari pendapat Utari (2011: 52-53), yaitu komunikasi melalui media *online* merupakan kombinasi antara komunikasi antarpribadi dengan komunikasi massa, karena dapat menjangkau khalayak secara global, maka bisa dikatakan komunikasi massa, dan pada saat yang sama karena pesan yang ada dibuat, diarahkan, dan dikonsumsi secara personal, maka dikatakan komunikasi interpersonal.

Namun, tidak semua pengguna Tinder memiliki pemahaman yang sama dalam memahami hubungan romantis melalui kencan *online* seperti Tinder, melainkan terdapat beberapa pengguna media sosial Tinder yang menjalin hubungan romantis namun juga mendapatkan pengalaman hubungan yang tidak menyenangkan seperti penipuan, kekerasan bahkan hingga pelecehan seksual. Seperti pada satu contoh kasus pengalaman dari pengguna Tinder, di mana awal mula menggunakan Tinder semua berjalan sewajarnya sampai seorang pengguna Tinder tersebut bertemu dengan pengguna Tinder lainnya. Proses komunikasi antara mereka berdua berjalan selayaknya sepasang muda-mudi yang ingin berkenalan dan melanjutkan ke tahapan hubungan romantis seperti berpacaran. Namun ternyata pada akhirnya, hubungan diantara pengguna Tinder tersebut hanya untuk menyalurkan hasrat seksualnya.

### **RUMUSAN MASALAH**

Peneliti ingin mengetahui bagaimana para pengguna Tinder memahami hubungan romantis yang dijalin dengan berkencan *online* melalui media sosial Tinder. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang “Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan *Online* untuk Menjalinkan Hubungan Romantis Bagi Penggunanya”

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberagaman pemahaman pengguna media sosial Tinder dalam menjalin hubungan romantis melalui kencan *online* di Tinder dan bagaimana memahami arti hubungan tersebut. Serta mendeskripsikan bagaimana pemahaman tersebut dimunculkan oleh penggunanya

## **KERANGKA TEORI**

Robert Stenberg (dalam Florsheim, 2003: 98), mengatakan bahwa *love* dan *romantic relationship* biasanya dideskripsikan dalam istilah-istilah *connectedness*, *relatedness*, *bondedness*, atau hasrat untuk menjalin hubungan yang intim. Menurut Sharon S. Brehm (dalam Karney, 2007: 96), *romantic* atau *intimate relationship* adalah bagaimana seseorang mempersepsikan perubahan hubungan yang resiprositas, emosional, dan erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya.

Robert Stenberg (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi 2012: 62), dalam bukunya *The Triangular Theory of Love* atau bisa dimaknai dengan Segitiga Cinta Stenberg menunjukkan bahwa ternyata cinta memiliki tiga dimensi penting, yaitu *intimacy*, *passion* dan (atau) *commitment*. Dimensi *intimacy* menekankan pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Dimensi *passion* menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Dimensi *commitment* diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama seorang pasangan dalam hidupnya.

*Social Information Processing Theory* atau Teori Pemrosesan Informasi Sosial yang dicetuskan oleh Joseph Walther ini diperkenalkan sebagai perspektif alternatif dalam melihat fenomena pengembangan hubungan dalam format Computer Mediated Communication (CMC). Teori ini menjelaskan bagaimana komunikator yang bertemu melalui media komunikasi berbasis teks komputer untuk mengembangkan kesan dan hubungan interpersonal (Littlejohn dan Foss, 2009:897). Pada awalnya, pembentukan hubungan dalam konsep *Computer Mediated Communication* (CMC) dianggap tidak mungkin, karena mereka hanya menyediakan satu saluran untuk saling berinteraksi, yaitu melalui teks (secara verbal). Selain itu konsep CM dianggap sebagai media yang kurang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan sosial karena memiliki saluran yang lebih sedikit untuk berinteraksi dibandingkan dengan interaksi langsung secara tatap muka (*face to face*) (Walther dalam Griffin, 2011: 139).

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, Jawa Tengah dengan subjek penelitian empat orang pengguna aktif media sosial Tinder yang dan telah menggunakannya dalam kurun waktu tiga sampai enam bulan. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam (*in dept interview*) yang menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka agar informan lebih

bebas dan leluasa agar tidak terpaku dengan urutan pertanyaan sehingga materi pembicaraan dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keempat informan merupakan pengguna aktif Tinder dan memahami Tinder sebagai media sosial untuk hiburan, memperluas relasi serta pencarian jodoh. Namun pada saat mengkonstruksikan pemahaman dari Tinder, terdapat dua kelompok pengguna yang memahami Tinder secara berbeda dalam mengkonstruksikannya. Kelompok pengguna pertama yaitu informan 1 dan 4, memahami Tinder sebagai media hiburan, memperluas relasi serta pencarian jodoh sehingga mereka mengkonstruksikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pemahaman sebagai media hiburan karena melalui Tinder mereka dapat berkencan *online* sebagai pengusir rasa sepi dan dengan melakukan kencan *online* itu, mereka dapat memperluas relasi dengan berkenalan melalui Tinder. Sehingga ketika mereka sudah berinteraksi dengan calon pasangan yang dikenalnya melalui Tinder, mereka dapat mengembangkan hubungannya menjadi lebih dari sekedar kencan *online* menjadi hubungan yang lebih berkualitas yaitu hubungan romantis.

Sedangkan kelompok pengguna lainnya yaitu informan 2 dan 3, memahami Tinder sebagai media hiburan dan memperluas relasi saja. Namun, makna hiburan dalam kelompok ini memiliki konstruksi yang berbeda dari kelompok sebelumnya. Pada informan 2, makna hiburan ini dikonstruksikan dengan berkenalan dan berkencan *online* untuk mencari *partner sex* dan melakukan hubungan seksual dengan *partner* tersebut. Sedangkan bagi informan 3, makna hiburan dikonstruksikan hanya untuk berkenalan dan mengobrol dengan lawan jenis yang dianggapnya menarik. Sehingga keduanya dapat berkomunikasi dan saling memuji, agar dapat menghilangkan kejenuhan saat berkonflik dengan pasangannya (pacarnya). Dari situlah informan 3 juga memiliki kekuatan diri ketika sedang berkonflik dengan pasangannya bahwa ia bisa tetap kuat tanpa pasangannya dan bisa dengan mudah berhubungan dengan laki-laki lain melalui Tinder.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak semua informan melibatkan ketiga dimensi cinta dalam memahami hubungan romantis melalui kencan *online* di Tinder. Pada informan 2 dan 3 yaitu pengguna yang memahami kencan *online* untuk menjalin hubungan romantis melalui Tinder sebagai suatu hubungan yang berbeda dari hubungan romantis yang dimulai secara langsung (non *online*). Mereka memahami hubungan romantis yang dihasilkan melalui

kencan *online* dengan hanya memperhatikan dimensi gairah (*passion*) saja. Karena pada dimensi ini, daya tarik fisik dan seksual lebih mendukung dan dianggap sebagai tolak ukur utama dalam memulai hubungan melalui kencan *online*. Dimensi gairah ini dimunculkan melalui tampilan foto profil yang digunakan di akun Tinder mereka untuk dapat menarik para calon pasangan di Tinder untuk menunjukkan tampilan fisik seperti kecantikan ataupun ketampanan.

Berdasarkan pengalaman informan 2, kencan *online* melalui Tinder dimaknai sebagai bentuk hiburan semata, yaitu mencari *partner sex* untuk melakukan hubungan seksual sebagai bentuk hubungan yang dihasilkan melalui kencan *online* di Tinder. Sehingga konstruksi makna kencan *online* yang diciptakan berbeda. Informan 2 melakukan kencan *online* melalui Tinder hanya untuk menjalin hubungan sekedarnya (*hooking up*) atau *friends with benefit* yaitu untuk melakukan tindakan seksual. Tindakan seksual yang dilakukan diantaranya adalah berciuman, *petting*, bahkan sampai melakukan hubungan seksual yang mendahulukan dimensi gairah (*passion*) yaitu kepuasan fisik, tanpa membutuhkan dimensi intimasi (*intimacy*) dan komitmen (*commitment*). Sedangkan berdasarkan pengalaman informan 3, kencan *online* melalui Tinder dimaknai sebagai bentuk hiburan ketika sedang merasa jenuh dan berkonflik dengan pasangannya. Makna tersebut dikonstruksikan dengan cara informan 3 melakukan kencan *online* untuk menunjukkan kekuatan dirinya bahwa ia bisa tetap kuat tanpa pasangannya dan bisa dengan mudah berhubungan dengan lawan jenis yang ditemuinya di Tinder untuk mendapatkan pujian dan rayuan. Dimana lawan jenis yang dapat berhubungan dengannya memiliki kriteria penampilan fisik yang dianggapnya menarik. Hal ini berarti kriteria pasangan Tinder yang dipilih oleh informan 3 juga hanya mendahulukan dimensi gairah (*passion*), dan tidak membutuhkan dimensi intimasi (*intimacy*) serta komitmen (*commitment*). Sehingga dalam kelompok pengguna ini, yang mendapatkan perhatian lebih dalam menjalin hubungan romantis melalui kencan *online* di Tinder adalah dimensi gairah (*passion*) saja, sehingga mereka mengabaikan dimensi intimasi (*intimacy*) dan komitmen (*commitment*).

Berbeda lagi dengan informan 1 dan 4, yaitu pengguna memahami kencan *online* untuk menjalin hubungan romantis sebagai suatu hal yang positif dan efisien saat melakukan perkenalan serta pendekatan melalui Tinder. Berdasarkan pengalamannya, mereka mengkonstruksikan pemahamannya dalam penggunaan Tinder untuk membantu mereka dalam proses pencarian dan perkenalan dengan calon pasangan melalui kencan *online*. Sehingga

keduanya dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan calon pasangannya untuk melanjutkan hubungan mereka menuju hubungan romantis melalui Tinder.

Menurut informan 1 dan 4 yang memahami kencan *online* secara efisien, kegiatan ini merupakan suatu proses untuk memulai suatu hubungan romantis, namun yang membedakan adalah proses pengenalan dan pengembangan hubungan yang dimulai dan dilakukan secara *online*. Hal ini sejalan dengan bagaimana mereka memahami Tinder sebagai media untuk mencari jodoh. Sehingga keduanya merasa ketika melakukan kencan *online* dan menghasilkan hubungan romantis melalui Tinder, hubungan yang dihasilkan dianggap mereka sama dengan hubungan romantis yang dilakukan secara langsung. Karena kedua hubungan tersebut membutuhkan proses yang sama, yaitu pengenalan, pendekatan sampai pada proses membuat keputusan untuk bersama.

Selain memberikan perhatian yang sama seperti informan 2 dan 3 yaitu dimensi gairah (*passion*), informan 1 dan 4 memilih untuk melanjutkan perhatiannya untuk menjalin hubungan romantis melalui kencan *online* di Tinder menuju tahapan selanjutnya dengan memperhatikan dimensi lainnya yaitu dimensi intimasi (*intimacy*) dan dimensi komitmen (*commitment*). Untuk melanjutkan hubungannya, mereka memperhatikan dimensi lainnya ketika mereka merasa tertarik setelah melihat dimensi gairah (*passion*) yang telah dimunculkan. Dalam kelompok ini dimensi intimasi (*intimacy*) dikonstruksikan dengan bagaimana mereka melakukan pengenalan dan pendekatan dengan melakukan interaksi melalui Tinder atau *platform messenger* lain untuk mendapatkan informasi dan menumbuhkan rasa kasih sayang, peduli, pengertian, keterbukaan antar individu yang menjalaninya. Sampai pada tahap yang lebih mendalam, keduanya mulai bisa mengungkapkan kecocokan, perasaan, pujian bahkan rayuan dengan kata-kata cinta untuk membuat keputusan bersama baik jangka pendek ataupun jangka panjang yang merupakan konstruksi dari dimensi komitmen (*commitment*).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Pada informan 1 dan 4, mereka sama-sama memahami Tinder sebagai media hiburan, memperluas relasi serta pencarian jodoh. Sehingga mereka memiliki pemahaman mengenai kencan *online* melalui Tinder sebagai suatu hal yang positif dan efisien karena berdasarkan pengalaman mereka, kencan *online* dapat membantu mengusir rasa sepi dengan pencarian jodoh melalui Tinder, serta memahami hubungan romantis yang dihasilkan melalui kencan

*online* selayaknya hubungan yang dimulai secara langsung (*non online*). Hubungan romantis yang dihasilkan keduanya dipahami sebagai hubungan yang mendalam karena mengalami proses atau tahapan pembentukan hubungan yang sama dengan hubungan romantis yang dilakukan secara langsung. Pemahaman tersebut dikonstruksikan dengan melakukan interaksi dengan pasangan Tindernya seperti berkenalan, mengobrol, merayu, memuji, mengungkapkan perasaan yang disebut sebagai proses pengenalan dan pendekatan seperti hubungan romantis secara langsung. Dimana pada proses tersebut memperhatikan dimensi gairah (*passion*) dan intimasi (*intimacy*). Sampai pada tahap dimana keduanya sudah saling mengenal secara mendalam, kelompok ini siap membuat keputusan untuk bersama yang melibatkan dimensi komitmen (*commitment*). Sehingga tipe cinta yang dapat dikategorikan dari pemahaman mereka dalam melakukan kencan *online* untuk menjalin hubungan romantis melalui Tinder adalah tipe cinta *Consummate Love* yang memiliki ketiga dimensi cinta.

2. Pada informan 2 dan 3, mereka memahami Tinder sebagai media sosial untuk melakukan pengenalan dan hiburan saja. Sehingga mereka memahami kencan *online* untuk menjalin hubungan romantis sebagai suatu hubungan yang berbeda dari hubungan yang dimulai secara langsung (*non online*). Namun, walaupun keduanya memiliki pemahaman yang sama, namun keduanya memiliki konstruksi pemahaman yang berbeda dalam menggunakan Tinder. Informan 2 memahami kencan *online* melalui Tinder sebagai bentuk hiburan semata, yaitu mencari *partner sex* untuk melakukan hubungan seksual sebagai bentuk hubungan yang dihasilkan melalui kencan *online* di Tinder. Sehingga hubungan yang dihasilkan hanya memiliki arti sebagai kepuasan seksual semata. Sedangkan informan 3 memahami kencan *online* melalui Tinder sebagai bentuk hiburan dan untuk menunjukkan kekuatan dalam dirinya ketika sedang merasa jenuh dan berkonflik dengan pasangannya (*pacarnya*). Pada pemilihan pasangan Tinder, keduanya hanya mendahulukan dimensi gairah (*passion*). Sehingga tipe cinta yang dapat dikategorikan dari pemahaman mereka dalam melakukan kencan *online* untuk menjalin hubungan romantis melalui Tinder adalah tipe cinta *Infatuation* yang hanya memperhatikan dimensi gairah (*passion*).

## **Implikasi Penelitian**

Secara teoritis, diharapkan dapat menjadi referensi tentang bagaimana seseorang memahami suatu hubungan romantis yang dijalaninya secara *online* berdasarkan tipe cinta yang dijelaskan dalam teori Segitiga Cinta (*The Triangular Theory of Love*).

Secara praktis, diharapkan dapat dijadikan acuan perilaku individu terhadap fenomena kencan *online* yang sedang populer di masyarakat mengenai konsep suatu hubungan romantis yang dihasilkan melalui kencan *online*.

Secara sosial, diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat luas tentang bagaimana seseorang dapat menjalin hubungan romantis melalui media sosial seperti Tinder.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (ed. 2). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 1994. *Hand Book of Quallitative Research*. London: SAGE Publication.
- Florsheim, Paul. 2003. *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behavior: Theory, Research, and Practical Implication*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Furman, Wyndol *et al.* 1999. *The Development of Romantic Relationship in Adolescence*. USA: Cambridge University Press.
- Griffin, EM. *A First Look at Communication Theory* (ed. 8) . New York, USA : McGraw-Hill Companies.
- Karney, Benjamin R. et all. 2007. *Adolescent Romantic Relationships as Precursors of Healthy Adult Marriages: A Review of Theory, Research, and Programs*. California: RAND Corporation.
- L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2008. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, California USA: SAGE Publication Inc.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications Inc.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi* (ed. 24). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ronald B. Adler & George Rodman. 2006. *Understanding Human Communication*. New York: Oxford University Press.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

W. Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (ed. 3) Jakarta: Salemba Humanika.

Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. (2012) *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

### **Jurnal**

Febrina, Feby. 2014. Fenomena *Online Dating* (Studi pada Perempuan Muda di Jakarta). *Digital Library Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia*.

Nadya, Karlina et all. 2016, April. Makna Hubungan Antarpribadi Melalui Media *Online Tinder*. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, Vol. III No. 1: 4.

R. Indriyati. 2015. Fenomena Dating Relationship Di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora Universitas Langlangbuana Bandung*.

### **Internet**

<https://www.gotinder.com/press> diakses pada 10 Januari 2017, pukul 10.40 wib.

<http://thebridedept.com/from-tinder-to-lovely-wedding/> diakses pada 11 Januari 2017, pukul 22.30 wib.

<http://berita2nasional.blogspot.co.id/2015/01/duh-pengakuan-pria-yang-jadikan-tinder.html> , diakses pada 10 Januari 2017, pukul 11.35 wib.

[http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160112\\_majalah\\_aplikasi\\_kencan](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160112_majalah_aplikasi_kencan) , diakses pada 10 Januari 2017, pukul 11.40 wib.

<http://laporpolisi.com/5020/praktik-prostitusi-online-indikasi-penipuan-media-sosial?show=5020#q5020> , diakses pada 7 Februari 2017, pukul 18.45 wib.

<https://blog.jakpat.net/swipe-your-destiny-survey-report-on-indonesian-tinder-users/> , diakses pada 19 Februari 2017, pukul 15.10 wib.